

PENTINGNYA PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR PADA PEMBELAJARAN IPS

Alya Fitria Roehimat¹, Siti Ayla Khoirunnisa², Budi Kurnia³, Nurul Apriani⁴,
Aufa Anjani Safitri⁵

Email: alya.fitria_sd24@nusaputra.ac.id¹, siti.aylasd24@nusaputra.ac.id²,
budi.kurnia@nusaputra.ac.id³, nurul.apriani_sd24@nusaputra.ac.id⁴,
aufa.anjani_sd24@nusaputra.ac.id⁵

Universitas Nusa Putra

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan partisipasi aktif siswa, interaksi sosial, dan rasa tanggung jawab. Meskipun terdapat tantangan dalam dinamika kelompok dan keberagaman, penerapan model ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kesimpulannya, pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga keterampilan sosial siswa, sehingga direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas dalam pendidikan.

Kata Kunci: Pembelajaran Kooperatif, Motivasi Belajar, IPS, Sekolah Dasar, Interaksi Sosial.

ABSTRACT

Cooperative learning has been proven effective in increasing students' learning motivation, especially in elementary schools. This study aims to explore the effect of cooperative learning models on students' learning motivation in social studies subjects. The method used is qualitative analysis with observation and interviews. The results of the study indicate that cooperative learning increases students' active participation, social interaction, and sense of responsibility. Despite challenges in group dynamics and diversity, the implementation of this model creates an inclusive learning environment. In conclusion, cooperative learning not only increases learning motivation, but also students' social skills, so it is recommended to be applied more widely in education.

Keywords: Cooperative Learning, Learning Motivation, Social Studies, Elementary School, Social Interaction.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif muncul sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama, yang mendorong terjadinya interaksi sosial dan kolaborasi, sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat dan Abdillah (2019). Dalam pembelajaran IPS, siswa dapat berdiskusi mengenai berbagai topik, seperti sejarah, geografi, dan budaya, yang dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap dunia di sekitar mereka.

Namun, meskipun banyak penelitian telah menunjukkan manfaatnya, masih terdapat tantangan dalam penerapannya, seperti dinamika kelompok dan keberagaman siswa. Dinamika kelompok yang tidak seimbang dapat menyebabkan sebagian siswa mendominasi diskusi, sementara yang lain mungkin merasa terpinggirkan. Selain itu, keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi kemampuan akademik maupun sosial, dapat memengaruhi interaksi dalam kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi yang dapat mengelola dinamika tersebut agar setiap siswa merasa terlibat dan termotivasi.

Landasan teori yang mendasari penelitian ini adalah teori pembelajaran sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran kooperatif dapat memengaruhi motivasi belajar siswa, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Rencana pemecahan masalah meliputi pengembangan strategi untuk mengelola dinamika kelompok dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin timbul dalam penerapannya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif di sekolah. Penelitian ini merujuk pada berbagai sumber, antara lain Hidayat dan Abdillah (2019), Lathifa et al. (2024) dan sumber lainnya untuk mendukung argumen dan temuan yang dihasilkan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih baik yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menghargai keragaman budaya dan sejarah yang ada di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam upaya ini, data dikumpulkan melalui penelusuran jurnal pada Google Scholar yang merupakan sumber utama untuk menemukan artikel ilmiah dan penelitian terkait. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti “pembelajaran kooperatif”, “motivasi belajar”, dan “IPS”, untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi artikel yang telah dipublikasikan pada jurnal terakreditasi, buku, dan laporan penelitian terdahulu. Referensi yang digunakan meliputi Hidayat dan Abdillah (2019), Lathifa dkk. (2024), Muliyardani dan Rahmatillah (2024), dan referensi lainnya. Setiap sumber yang dipilih telah melalui proses seleksi yang ketat untuk memastikan relevansi dan kualitas informasi yang diperoleh, sehingga dapat diandalkan untuk mendukung analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang diteliti. Peneliti menganalisis bagaimana model pembelajaran

kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian disintesis untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh pembelajaran kooperatif. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif di sekolah, serta menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa.

Dengan demikian, metode yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu sumber, tetapi juga mengintegrasikan berbagai perspektif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dipelajari. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini mendorong terjadinya interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi antar siswa, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir kritis. Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas, sehingga dapat saling mendukung dan membantu dalam proses pembelajaran.

Menurut Hidayat dan Abdillah (2019), pembelajaran kooperatif tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses interaksi yang terjadi dalam kelompok. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan, di mana siswa merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena mereka belajar menghargai kontribusi setiap anggota kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui berbagai model, seperti Think-Pair-Share (TPS), Jigsaw, dan Teams Games Tournament (TGT). Setiap model memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda, tetapi tetap berfokus pada kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif merupakan alternatif yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di berbagai jenjang.

Pembelajaran kooperatif juga memiliki beberapa keuntungan yang signifikan. Salah satunya adalah meningkatkan keterampilan sosial siswa. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa belajar berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Hal ini sangat penting dalam membangun hubungan interpersonal yang baik antar siswa.

Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas keberhasilan kelompok. Rasa memiliki dan saling mendukung antar anggota kelompok dapat menciptakan suasana belajar yang positif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran kooperatif dengan baik. Hal ini meliputi pemilihan kelompok yang heterogen, penjelasan tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta pengawasan yang tepat selama proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa.

Secara keseluruhan, pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang sangat berguna dalam pendidikan. Dengan berfokus pada kolaborasi dan interaksi antar siswa,

metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga keterampilan sosial dan motivasi belajar siswa.

B. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Motivasi Belajar Siswa

1. Meningkatkan Partisipasi Aktif

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas. Menurut Lathifa et al. (2024), metode ini tidak hanya mendorong siswa untuk berinteraksi satu sama lain tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menyenangkan. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan dapat bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolaboratif. Hal ini membuat mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri.

Ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman-temannya, dan membangun pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang sedang dipelajari. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga keterampilan sosial dan komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. (Awaliya et al., 2024) menambahkan bahwa partisipasi aktif dalam pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa dihargai dan diakui dalam kelompok. Ketika siswa melihat bahwa kontribusi mereka berdampak pada hasil kelompok, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif.

Lebih jauh, pembelajaran kooperatif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain. Dengan adanya keberagaman dalam kelompok, siswa dapat saling melengkapi kekurangan masing-masing, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya. Dalam konteks ini, peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan merasa nyaman dalam berbagi ide.

2. Mendorong interaksi sosial

Model pembelajaran yang mendorong interaksi sosial di antara siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Ketika siswa terlibat dalam interaksi dengan teman sebaya, mereka tidak hanya berbagi pengetahuan tetapi juga membangun hubungan yang mendukung. Lingkungan yang positif ini dapat menciptakan rasa nyaman dan aman, yang sangat penting bagi perkembangan akademis. Menurut Muliyardani dan Rahmatillah (2024), interaksi sosial yang baik di kelas dapat meningkatkan minat belajar siswa karena mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif.

Aspek sosial pembelajaran juga berperan penting dalam menjaga minat siswa. Ketika siswa merasa terhubung dengan teman-temannya, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, yang pada gilirannya berdampak positif pada motivasi belajar mereka. Dalam konteks ini, pembelajaran kooperatif merupakan metode yang efektif karena mendorong siswa untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mencapai tujuan akademis.

Lebih lanjut, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Ia berpendapat bahwa lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan kolaborasi dapat mempercepat proses belajar siswa. Dalam hal ini, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung interaksi antar siswa sangatlah penting. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka memiliki kesempatan untuk mendiskusikan ide-ide mereka, memecahkan masalah bersama, dan memberikan umpan balik satu sama lain.

Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di luar sekolah. Dengan demikian, interaksi sosial dalam pembelajaran memiliki banyak manfaat, baik untuk motivasi belajar maupun untuk mengembangkan keterampilan interpersonal yang akan berguna di masa depan.

3. Meningkatkan Rasa Tanggungjawab dan Rasa Akuntabilitas

Tanggung jawab dan akuntabilitas merupakan dua unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memengaruhi dinamika kelompok dan hasil belajar siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berperan sebagai individu yang menerima informasi, tetapi juga sebagai anggota kelompok yang aktif dan memiliki peran serta tanggung jawab tertentu. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, diharapkan setiap siswa dapat memberikan kontribusi yang optimal sehingga meningkatkan rasa kepemilikannya terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Menurut Lathifa et al. (2024), ketika siswa diberi tanggung jawab tertentu, mereka cenderung merasa lebih terlibat dan berkomitmen terhadap tugas yang sedang dikerjakan. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi individu tetapi juga menciptakan suasana kerja sama yang lebih baik dalam kelompok. Siswa yang merasa bertanggung jawab terhadap perannya akan lebih termotivasi untuk menyelesaikan tugas dengan baik, karena mereka menyadari bahwa keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kontribusi masing-masing anggota.

Selain itu, Muliyardari & Rahmatillah (2024) menegaskan bahwa akuntabilitas dalam pembelajaran kooperatif juga berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja individu dalam konteks kelompok. Dengan mekanisme penilaian yang jelas, siswa dapat melihat dampak kontribusi mereka terhadap hasil akhir kelompok. Hal ini mendorong mereka untuk tidak hanya fokus pada tugas masing-masing, tetapi juga memperhatikan dinamika kelompok secara keseluruhan.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain, berbagi pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan interpersonal. Dalam proses ini, siswa belajar menghargai perbedaan dan mengelola potensi konflik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif. Dengan demikian, tanggung jawab dan akuntabilitas merupakan kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

4. Meningkatkan minat dalam pembelajaran

Peningkatan minat belajar menjadi salah satu fokus utama dalam dunia pendidikan saat ini. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah integrasi unsur permainan dan kerja sama tim dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Sulfiani et al. (2024), penerapan model pembelajaran yang menggabungkan kedua aspek tersebut dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Model pembelajaran kooperatif, seperti Team Games Tournament (TGT), terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya berfokus pada materi pelajaran, tetapi juga terlibat dalam interaksi sosial yang mendorong mereka untuk saling membantu dan belajar dari satu sama lain. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan komunikasi, yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran kooperatif juga memenuhi kebutuhan siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat berbagi ide dan strategi, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. Proses ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain di luar lingkungan sekolah.

Pentingnya unsur permainan dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan. Elemen permainan dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dan terlibat, mereka cenderung lebih aktif dalam mengikuti pelajaran dan lebih terbuka untuk belajar.

C. Tantangan dan Pertimbangan dalam Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Namun, penerapan metode ini bukannya tanpa tantangan. Dalam konteks ini, dua aspek penting yang perlu diperhatikan adalah dinamika kelompok dan lingkungan belajar yang beragam. Kedua aspek ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran kooperatif.

1. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan pembelajaran kooperatif. Pendidik harus mampu mengelola interaksi antar siswa dengan cermat sehingga setiap individu dapat berkontribusi secara aktif. Dalam kelompok, sering kali terdapat perbedaan karakteristik, seperti kepribadian, kemampuan akademis, dan latar belakang sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami dinamika tersebut dan menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi.

Salah satu tantangan utama dalam mengelola dinamika kelompok adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif. Dalam kelompok, mungkin saja beberapa siswa mendominasi diskusi, sementara yang lain cenderung pasif. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pembelajaran, di mana hanya beberapa siswa yang mendapat manfaat dari proses kolaboratif. Untuk mengatasi masalah tersebut, pendidik perlu menerapkan strategi yang mendorong partisipasi seluruh anggota kelompok.

Menurut Muliyardari dan Rahmatillah (2024), pendidik dapat menggunakan teknik seperti “roda diskusi”, yaitu setiap siswa berkesempatan berbicara secara bergantian, atau membagi tugas ke dalam kelompok sehingga setiap siswa memiliki peran yang jelas.

Selain itu, pendidik juga harus memperhatikan konflik yang mungkin timbul dalam kelompok. Perbedaan pendapat dan pandangan merupakan hal yang wajar dalam interaksi sosial, namun apabila tidak dikelola dengan baik, konflik dapat mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengajarkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik kepada siswa. Dengan demikian, siswa dapat belajar menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif dan meningkatkan kerja sama dalam kelompok.

2. Lingkungan Belajar yang Beragam

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam pembelajaran kooperatif adalah keberagaman lingkungan belajar. Setiap siswa memiliki latar belakang, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda. Keberhasilan pembelajaran kooperatif sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam menyesuaikan pendekatannya dengan konteks pendidikan dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, pendidik perlu memahami bahwa tidak ada satu pendekatan yang cocok untuk semua siswa.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah bagaimana mengakomodasi kebutuhan khusus siswa. Dalam buku "Cooperative Learning and the State of the Field" (2023), siswa dengan kebutuhan pendidikan khusus mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dari siswa lainnya. Pendidik harus mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta memberikan dukungan tambahan bagi mereka yang membutuhkannya.

Selain itu, keberagaman budaya dan bahasa juga dapat memengaruhi dinamika kelompok. Siswa dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki cara berpikir

dan berkomunikasi yang berbeda. Pendidik perlu menyadari perbedaan ini dan menciptakan suasana yang menghargai keberagaman. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang mencerminkan budaya dan perspektif yang berbeda. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari satu sama lain, tetapi juga belajar menghargai perbedaan yang ada.

3. Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan dinamika kelompok dan keberagaman lingkungan belajar, pendidik dapat menerapkan beberapa strategi. Pertama, penting untuk melakukan pemetaan awal terhadap karakteristik siswa. Dengan memahami latar belakang, minat, dan kemampuan siswa, pendidik dapat membentuk kelompok yang lebih seimbang dan efektif. Pemetaan ini juga dapat membantu pendidik merancang tugas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kedua, pendidik perlu menciptakan suasana yang mendukung kolaborasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun hubungan yang positif antar siswa, serta membuat aturan dan norma kelompok yang jelas. Pendidik juga dapat memfasilitasi kegiatan ice breaking di awal pelajaran untuk membantu siswa saling mengenal dan membangun kepercayaan satu sama lain. Ketiga, pendidik harus terus memantau dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dengan melakukan pengamatan dan memberikan umpan balik secara berkala, pendidik dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin timbul dalam kelompok dan mengambil tindakan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPS. Penerapan model ini meningkatkan keterlibatan siswa, interaksi sosial, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi dan kemampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam diskusi, yang berimplikasi pada pemahaman materi dan pengembangan karakter. Namun, tantangan seperti dinamika kelompok dan keberagaman perlu diatasi. Pendidik harus menciptakan suasana yang inklusif. Model ini direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas guna meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa, dan diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menyesuaikan konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaliya, T. P., Utami, R. D., & Surakarta, U. M. (2024). *Inovasi Kurikulum*. 21(3), 1763–1780.
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Sulfiani, B., Nurhayati, N., Abdullah, E., Takwa, E. S., Fitriani, F., & Nesti, V. A. (2024). Increasing Student Learning Interest through Cooperative Learning. *Journal La Edusci*, 5(3), 162–168. <https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v5i3.1354>
- Muliyandari, A., Islam, U., Sultan, N., Muhammad, A., & Samarinda, I. (2024). Penerapan Model Cooperative Learning dalam Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Samarinda. 15(2), 99–111.
- Gillies, R. M., Millis, B., & Davidson, N. (2023). Contemporary Global Perspectives on Cooperative Learning: Applications Across Educational Contexts. In *Contemporary Global Perspectives on Cooperative Learning: Applications Across Educational Contexts*. <https://doi.org/10.4324/9781003268192>.